

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini disusun untuk merumuskan latar belakang masalah dan merumuskan pertanyaan serta tujuan dan sasaran penelitian. Sistematika penulisan bab ini dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan & sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup materi & lokasi penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

### 1.1 Latar Belakang

Berjalan kaki merupakan moda transportasi tanpa emisi yang paling murah, mudah, dan menyehatkan dalam memenuhi kebutuhan mobilitas dan pergerakan seseorang (Farisa et al., 2013). Berjalan kaki menjadi aktivitas yang memungkinkan pejalan kaki memiliki kesempatan yang sangat besar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagian besar orang terlepas dari usia atau keterbatasan fisik dapat melakukan aktivitas berjalan kaki dan tidak memerlukan keterampilan atau peralatan khusus yang dapat dilakukan di lingkungannya (Kelly et al., 2007). Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas berjalan kaki ini dapat dilakukan tidak terbatas pada kelompok masyarakat tertentu, melainkan mencakup seluruh kelompok masyarakat dari usia muda, lanjut usia, termasuk masyarakat difabel.

Jalur pedestrian merupakan fasilitas yang diperuntukkan khusus untuk mengakomodasi pergerakan para pejalan kaki dari satu tempat ke tempat yang lain. Jalur pedestrian menjadi bagian dari ruang jalan diletakkan di sepanjang sisi jalan yang menghubungkan suatu tempat dengan tempat lain dan berkaitan erat dengan sistem ruang dan bangunan disekitarnya (Carr, 1992). Oleh karena itu, jalur pedestrian tidak bisa lepas dari karakteristik aktivitas atau fungsi guna lahan dan bangunan yang ada di sepanjang sisi jalur pedestrian. Selain itu, jalur pedestrian ini berfungsi untuk memberikan kenyamanan pergerakan pejalan kaki yang biasanya sejajar dengan jalur lalu lintas kendaraan (Lee et al., 2009). Kelengkapan dan kondisi elemen - elemen pendukung (*street furniture*) juga berperan penting dalam mendukung kenyamanan jalur pedestrian. Hal ini memperlihatkan bahwa penyediaan jalur pedestrian menjadi sangat penting selain menjamin kemudahan pergerakan pencapaian suatu tempat juga harus menjamin kenyamanan pejalan kaki.

Ketersediaan jalur pedestrian harus dapat menjadi fasilitas inklusif yang mampu memenuhi kebutuhan seluruh kalangan pejalan kaki dalam mendukung aktivitasnya. Beragamnya pejalan kaki dalam hal usia, jenis kelamin, dan kondisi fisik memerlukan perancangan jalur pedestrian yang mampu melayani pengguna dengan jangkauan yang luas

(Asadi-Shekari et al., 2013). Hal ini dimaksud agar setiap orang memiliki kesempatan yang sama dan adil dalam menggunakan jalur pedestrian ke tujuan yang dituju dilihat dari kemudahan aksesibilitas, keamanan, maupun daya tarik jalur pedestrian (Aghaabbasi et al., 2018). Penyediaan jalur pedestrian yang inklusif untuk semua kalangan pejalan kaki berkaitan dengan perancangan fisik jalur pedestrian dan kelengkapannya. Jalur pedestrian yang inklusif dilakukan dengan merancang produk, pelayanan, dan lingkungan yang memungkinkan untuk digunakan oleh banyak orang tanpa memandang usia atau kemampuan (Burton & Mitchell, 2006). Di Indonesia, peraturan pembangunan lingkungan yang aksesibel dan inklusif mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 468 Tahun 1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan. Didalam pasal 3 dijelaskan tujuan dari pedoman teknis tersebut adalah untuk mewujudkan kemandirian dan menciptakan lingkungan binaan yang ramah bagi semua orang, termasuk penyandang cacat dan lansia.

Permasalahan umum yang ditemukan di beberapa kota di negara berkembang yaitu pejalan kaki sering menghadapi hambatan dalam melakukan perjalanan dikarenakan oleh perancangan lingkungan fisik yang kurang memadai, terutama bagi masyarakat difabel (Venter et al., 2002). Di Indonesia, umumnya banyak ditemui perencanaan dan pemeliharaan jalur pedestrian di beberapa kota besar yang kurang mempertimbangkan kebutuhan pejalan kaki baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Permasalahan tersebut berkaitan dengan kondisi jalur pedestrian itu sendiri seperti lebar dan permukaan jalur yang menyulitkan untuk diakses, maupun kelengkapan perabot jalan dan fasilitas jalur pedestrian bagi masyarakat berkebutuhan khusus masih minim. Di sebagian besar kota, kondisi lingkungan jalur pedestrian tidak memuaskan karena persepsi pejalan kaki diabaikan yang mana jalur pedestrian dibangun berdasarkan pertimbangan teknis (Lee et al., 2009). Hal ini tentunya berpotensi menimbulkan gap antara kebutuhan pejalan kaki dan ketersediaan jalur pedestrian yang ada.

Kota Semarang saat ini sedang gencar membenahi wajah kotanya terutama pada fasilitas jalur pedestrian. Rencana pengembangan jaringan jalur pedestrian di Kota Semarang dimaksud untuk menciptakan ruang kota yang manusiawi dan mampu mendukung kedinamisan pergerakan penduduk kota, dimana setiap pengembangan ruas jalan yang digunakan untuk kendaraan umum dan pribadi harus memiliki ruang bagi pejalan kaki. Hal ini tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 14 tahun 2011 tentang RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031. Pengembangan fasilitas pejalan kaki dilakukan secara memadai dengan memperhitungkan penggunaannya termasuk bagi masyarakat difabel. Saat ini, pembenahan jalur pedestrian di Kota Semarang terlihat dari upaya penataan yang signifikan di beberapa kawasan dan jalan besar di pusat kota. Dalam jangka waktu satu tahun, sepanjang tiga ribu meter jalur pedestrian di tahun 2016 telah meningkat menjadi kurang lebih enam ribu meter

jalur pedestrian di tahun 2017 (Kompas, 2017). Upaya pembenahan wajah Kota Semarang melalui pembangunan dan penataan jalur pedestrian telah terlihat hasilnya yaitu di sejumlah ruas jalan seperti jalur pedestrian di Jalan Veteran, Jalan Diponegoro, Jalan Madukoro, Jalan Imam Bonjol, dan salah satunya di kawasan destinasi wisata heritage Kawasan Kota Lama Semarang.

Saat ini kawasan Kota Lama Semarang yang merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi wisata heritage di Kota Semarang dengan menawarkan bangunan-bangunan bersejarah dengan nuansa peninggalan Belanda sedang diadakan revitalisasi. Berdasarkan Paparan Pelaksanaan Pekerjaan Penataan Kawasan Kota Lama Semarang (Heritage) Tahun 2017 proyek revitalisasi ini merupakan penataan kawasan Kota Lama Semarang (Heritage) yang dikeluarkan oleh Satker Pengembangan Kawasan Permukiman Strategis, Dirjen Cipta Karya Kementerian PUPR. Dana yang dikeluarkan untuk proyek ini sebesar 156.372.608.000 rupiah yang berasal dari APBN tahun anggaran 2017-2018. Menurut salah satu artikel Tribunjateng.com (2018), Direktur Pengembangan Kawasan Permukiman Dirjen Cipta Karya Kementerian PUPR, Rina Farida mengatakan proyek revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang menjadi prioritas pemerintah pusat berdasar instruksi Presiden Jokowi yang menyatakan Indonesia merupakan pusat peradaban dunia. Dijelaskan lebih lanjut penataan kawasan Kota Lama untuk mengubah wajah Kota Lama agar setara dengan kota lama lainnya di seluruh Indonesia maupun di seluruh dunia sehingga mampu meningkatkan citra Kota Lama Semarang dan perubahan yang signifikan sehingga dapat meningkatkan ketersediaan kawasan baru dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Kota Semarang. Menurut Konsultan PT. Brantas Abipraya, Sonny Cahyo Bawono mengatakan bahwa pembangunan jalur pedestrian tidak mengacu pada RTBL Kota Lama dikareakan RTBL saat ini sedang dalam tahap proses revisi.

Revitalisasi kawasan telah memicu peningkatan aktivitas ekonomi yang diperlihatkan dengan munculnya bangunan-bangunan komersial baru seperti cafe, rumah makan, bangunan hiburan berupa galeri seni dan museum, serta pertokoan seperti toko oleh-oleh. Selain itu juga dilakukan penyediaan ruang-ruang terbuka seperti Taman Srigunting, Taman Garuda, dan Taman Lampion sebagai ruang untuk aktivitas sosial pengunjung. Revitalisasi juga terlihat pada jalur pedestrian yang dimaksudkan supaya pejalan kaki dan wisatawan bisa lebih menikmati suasana di Kawasan Kota Lama Semarang. Pembangunan jalur pedestrian ini terlihat dari upaya pelebaran ruas jalan, perbaikan dan penggantian material perkerasan, penyediaan jalur pemandu untuk tunanetra, serta penambahan *street furniture*. Hal ini menambah ragam aktivitas di Kota Lama Semarang yang diperlihatkan dari adanya aktivitas sosial, jalan-jalan, bekerja, persinggahan, maupun untuk belajar lebih banyak tentang sejarah dan identitas budaya yang ada di Kota Lama Semarang.

Peningkatan aktivitas sosial ekonomi di Kawasan Kota Lama Semarang ini memicu kedatangan pengunjung untuk berwisata menikmati suasana kawasan. Semakin lama keberadaan pejalan kaki mulai menjadi bagian aktivitas di kawasan. Semakin padatnya aktivitas dan pendatang di kawasan Kota Lama Semarang, maka semakin tinggi juga mobilitas masyarakat dalam kawasan baik yang berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan bermotor. Permasalahan muncul dimana pejalan kaki belum mendapatkan fasilitas yang optimal untuk mendukung aktivitas dan pergerakan didalam kawasan. Hal ini terlihat dari kondisi jalur pedestrian yang belum memberikan keamanan dan kemudahan akses bagi seluruh kalangan pejalan kaki. Masih ditemukan lebar jalur pedestrian yang sulit untuk diakses karena terhalang perabot jalan dan barang-barang milik bangunan, terhalang PKL, terhalang parkir kendaraan, permukaan bergelombang, belum adanya ramp, diskontinuitas jalur pemandu, dan masih minimnya penerangan di beberapa ruas jalan di malam hari. Kondisi tersebut mendapatkan kritik dan reaksi dari masyarakat pengunjung kawasan Kota Lama Semarang. Munculnya kritik dan reaksi dari masyarakat pejalan kaki tersebut mengindikasikan bahwa adanya ketidakpuasan pengguna terhadap penyediaan jalur pedestrian saat ini.

Sebagai upaya mewujudkan kawasan Kota Lama Semarang menjadi kawasan yang dapat diakses oleh seluruh kalangan pejalan kaki dan terintegrasi dengan baik maka diperlukan arahan konsep perancangan aksesibilitas jalur pedestrian komprehensif bagi pejalan kaki di kawasan Kota Lama Semarang yang bersifat inklusif, yang mampu memberikan kemudahan akses, keamanan, dan menarik minat bagi semua kalangan pejalan kaki, supaya memotivasi pengunjung memilih berjalan kaki dibandingkan dengan menggunakan kendaraan bermotor untuk melakukan perjalanan didalam kawasan. Dengan arahan konsep perancangan ini diharapkan nantinya kawasan Kota Lama Semarang dapat menjadi kawasan wisata sejarah yang dapat mengakomodasi seluruh kalangan pejalan kaki dan menjadikan jalan kaki sebagai transportasi utama.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi wisata heritage di Kota Semarang yang menawarkan bangunan bersejarah dengan nuansa peninggalan Belanda. Saat ini pemerintah sedang giat merevitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang yang memicu peningkatan aktivitas ekonomi yang diperlihatkan dengan munculnya bangunan-bangunan komersial baru seperti cafe, rumah makan, bangunan hiburan berupa galeri seni dan museum, serta pertokoan seperti toko oleh-oleh. Selain itu juga dilakukan penyediaan ruang-ruang terbuka seperti Taman Srigunting, Taman Garuda, dan Taman Lampion sebagai ruang untuk aktivitas sosial pengunjung. Hal ini memicu kedatangan pengunjung untuk melakukan berbagai aktivitas didalam kawasan terutama berwisata maupun

sekedar jalan-jalan maupun duduk-duduk menikmati suasana di kawasan Kota Lama Semarang. Semakin lama keberadaan pejalan kaki mulai menjadi bagian aktivitas di kawasan. Semakin padatnya aktivitas dan pendatang di kawasan Kota Lama Semarang, maka semakin tinggi juga mobilitas masyarakat dalam kawasan baik yang berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan bermotor.

Jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang sudah mengalami perbaikan di awal tahun 2018, namun masyarakat pejalan kaki belum mendapatkan fasilitas yang optimal untuk mendukung aktivitas dan pergerakan didalam kawasan. Hal ini terlihat dari kondisi jalur pedestrian yang belum memberikan keamanan dan kemudahan akses bagi seluruh kalangan pejalan kaki. Masih ditemukan lebar jalur pedestrian yang sulit untuk diakses karena terhalang perabot jalan dan barang-barang milik bangunan, terhalang PKL, terhalang parkir kendaraan, permukaan bergelombang, belum adanya ramp, diskontinuitas jalur pemandu, dan masih minimnya penerangan di beberapa ruas jalan di malam hari. Kondisi tersebut mendapatkan kritik dan reaksi dari masyarakat pengunjung kawasan Kota Lama Semarang, seperti yang dituangkan dalam artikel Metrosemarang.com (2018), dimana anggota Komunitas Sahabat Difabel menyuarakan supaya dinas terkait segera melakukan perbaikan jalur pedestrian yang dinilai belum layak agar masyarakat khususnya difabel dapat beraktivitas layaknya masyarakat normal. Mereka menilai semua masyarakat memiliki hak menikmati Kota Lama, namun fasilitas saat ini kurang memadai dan terkesan dibuat asal jadi. Mereka menyebutkan pengadaan tiang-tiang beton menyulitkan kaum difabel dan tidak adanya ramp untuk mempermudah pengguna kursi roda menyebabkan masyarakat khususnya difabel kesulitan beraktivitas di jalur pedestrian saat sedang berlibur di kawasan Kota Lama.



**Gambar 1.1**  
**Pengguna Kursi Roda Yang Lebih Memilih Jalan Umum Dibanding Jalur Pedestrian**  
**Untuk Pergerakan di Kota Lama Semarang**

*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018*

Keluhan para pejalan kaki juga masih kerap terlihat terkait dengan kenyamanan dan keamanan di jalur pedestrian kawasan Kota Lama Semarang. Dalam salah satu artikel Inibaru.id (2018) dituangkan mengenai keluhan pejalan kaki terkait kondisi jalur pedestrian saat ini yang cukup cantik namun belum sesuai standard. Ketua Koalisi Pejalan Kaki

Semarang (KPKS) Theresia Tarigan memberikan kritik bahwa kualitas jalur pedestrian masih buruk dan belum ramah difabel. Hal ini diperlihatkan dari masih adanya permukaan jalur pedestrian yang rusak, bau tidak sedap di sekitar jalur pedestrian, perabot jalan yang diletakkan di tengah jalur pedestrian yang dapat mengganggu para pejalan kaki, dan belum berfungsinya jalur pemandu yang juga dikarenakan adanya benda-benda penghalang sehingga belum dapat menuntun masyarakat tunanetra. Masyarakat mengharapkan dalam penyediaan jalur pedestrian perlu memperhatikan kenyamanan dan keamanan para pejalan kaki, terutama permukaan yang tidak licin dan penerangan yang cukup, tidak hanya melihat dari sisi estetikanya saja. Jalur pedestrian yang nyaman nantinya juga dapat berdampak pada meningkatnya ketertarikan masyarakat untuk berkunjung dan berjalan kaki di Kota Lama Semarang.

Munculnya kritik dan reaksi dari masyarakat pejalan kaki tersebut mengindikasikan bahwa adanya ketidakpuasan pengguna terhadap penyediaan jalur pedestrian saat ini. Hal ini dinilai dapat mengganggu para pejalan kaki ketika menggunakan jalur pedestrian. Ketidakpuasan pejalan kaki ini tentunya memiliki keterkaitan dengan fungsi dari penyediaan jalur pedestrian itu sendiri, karena pada dasarnya penyediaan jalur pedestrian diperuntukkan untuk mengakomodasi pergerakan seluruh kalangan pejalan kaki. Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa penyediaan jalur pedestrian belum sesuai dengan peraturan yang berlaku dimana penyediaan jalur pedestrian haruslah ramah bagi seluruh pejalan kaki. Penyediaan jalur pedestrian yang ramah bagi seluruh kalangan pejalan kaki telah tercantum dalam peraturan, seperti di Indonesia peraturan terkait penyelenggaraan aksesibilitas diatur dan berpedoman dalam Permen PU No. 468 Tahun 1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum Dan Lingkungan. Saat ini pemerintah juga sedang giat melakukan revitalisasi jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang. Revitalisasi ini terlihat dari upaya pelebaran ruas jalur, penggantian material perkerasan, penyediaan jalur pemandu, dan penambahan perabot jalan. Upaya revitalisasi jalur pedestrian ini juga memperlihatkan bahwa adanya perhatian khusus terhadap penyediaan jalur pedestrian yang mana terdapat tindakan yang perlu dilakukan dalam memenuhi kebutuhan pergerakan pejalan kaki di kawasan Kota Lama Semarang dalam mendukung potensi kawasan.

Terkait dengan uraian tersebut, diperlukan penilaian secara komprehensif terhadap jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang yang bersifat inklusif. Dalam upaya meningkatkan kepedulian dan kepekaan terhadap perbaikan kualitas ruang dan lingkungan sekitar kawasan Kota Lama Semarang, mengakomodasi dan memfasilitasi kepentingan masyarakat pejalan kaki adalah contoh dan peran nyata yang perlu dikembangkan oleh pemerintah. Penilaian ini yang kemudian dapat menjadi dasar rekomendasi dalam memberikan arahan konsep perancangan didalam penelitian ini. Dengan arahan konsep perancangan ini dimaksud agar jalur pedestrian dapat diakses, aman, dan mampu menarik

minat bagi semua kalangan pejalan kaki dalam beraktivitas didalam kawasan. Sehingga setiap pejalan kaki memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang. Hal tersebut yang kemudian menimbulkan pertanyaan penelitian, bagaimana arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif di kawasan Kota Lama Semarang?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Pada bagian ini berisi tujuan dari dilakukannya penelitian ini dan sasaran-sasaran apa saja yang harus dicapai pada penelitian ini.

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif di kawasan Kota Lama Semarang. Arahan konsep perancangan inklusif ini ditinjau dari elemen-elemen fisik pada jalur pedestrian yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh pejalan kaki dalam beraktivitas.

#### **1.3.2 Sasaran**

Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas pejalan kaki di kawasan Kota Lama Semarang.
2. Mengidentifikasi kondisi fisik jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang.
3. Menganalisis persepsi pejalan kaki terhadap kondisi jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang.
4. Menganalisis preferensi pejalan kaki terhadap jalur pedestrian di Kawasan Kota Lama Semarang.
5. Merumuskan arahan konsep perancangan inklusif di jalur pedestrian Kota Lama Semarang berdasarkan persepsi dan preferensi pejalan kaki.
6. Menyusun arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif di kawasan Kota Lama Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota serta memberikan manfaat pada pemerintah setempat. Manfaat bagi ilmu perencanaan wilayah dan kota adalah terbentuknya arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif di kawasan Kota Lama Semarang yang dapat digunakan sebagai arahan untuk menciptakan kondisi yang ideal terkait penyediaan jalur pedestrian yang mampu mengakomodasi aktivitas seluruh kalangan pejalan kaki baik dari sisi aksesibilitas, keamanan, dan daya tarik jalur pedestrian. Sedangkan manfaat bagi pemerintah daerah adalah sebagai

masuk dalam pembuatan dokumen perencanaan, terutama untuk pengembangan jalur pedestrian yang inklusif di kawasan Kota Lama Semarang sehingga dapat menarik minat pengunjung untuk melakukan perjalanan dan mendukung potensi wisata heritage yang ada.

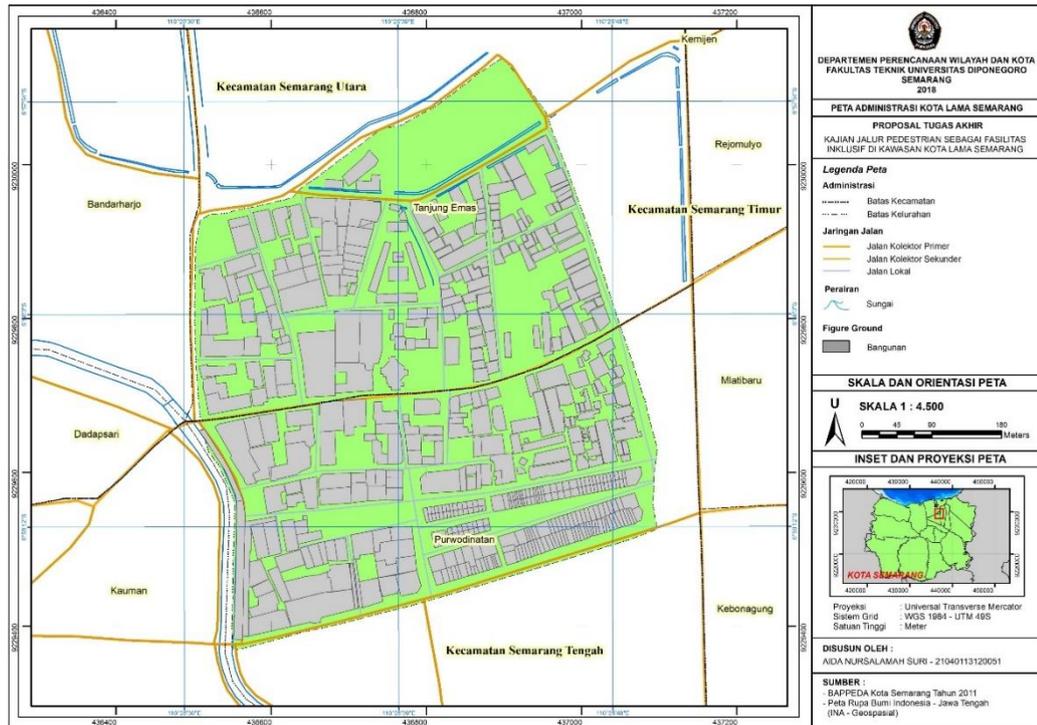
## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Pada penelitian ini ruang lingkup terbagi menjadi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah mencakup wilayah yang menjadi studi penelitian dan ruang lingkup materi mencakup substansi pembahasan.

### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

#### **a) Ruang lingkup Wilayah Makro**

Penelitian ini berlokasi di kawasan Kota Lama Semarang. Kawasan Kota Lama Semarang sebagai lingkup wilayah penelitian merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi wisata heritage di Kota Semarang yang menawarkan bangunan-bangunan bersejarah dengan nuansa peninggalan Belanda. Wilayah penelitian ini dipilih karena pertumbuhan aktivitas kawasan yang terlihat dengan munculnya bangunan-bangunan komersial seperti cafe, rumah makan, hiburan, serta ruang publik untuk wisata. Hal ini mendorong semakin padatnya aktivitas dan pendatang di kawasan Kota Lama Semarang dilihat dari mobilitas masyarakat dalam kawasan baik yang berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan bermotor. Selain itu, lokasi kawasan yang strategis berdekatan dengan Stasiun Tawang sebagai salah satu gerbang masuk Kota Semarang menjadikan kawasan ini mudah untuk dikunjungi. Oleh karena itu, diperlukan adanya penilaian jalur pedestrian secara inklusif bagi pejalan kaki di kawasan Kota Lama Semarang.



Sumber: BAPPEDA Kota Semarang, 2011

**Gambar 1.2**  
**Peta Ruang Lingkup Wilayah Makro**

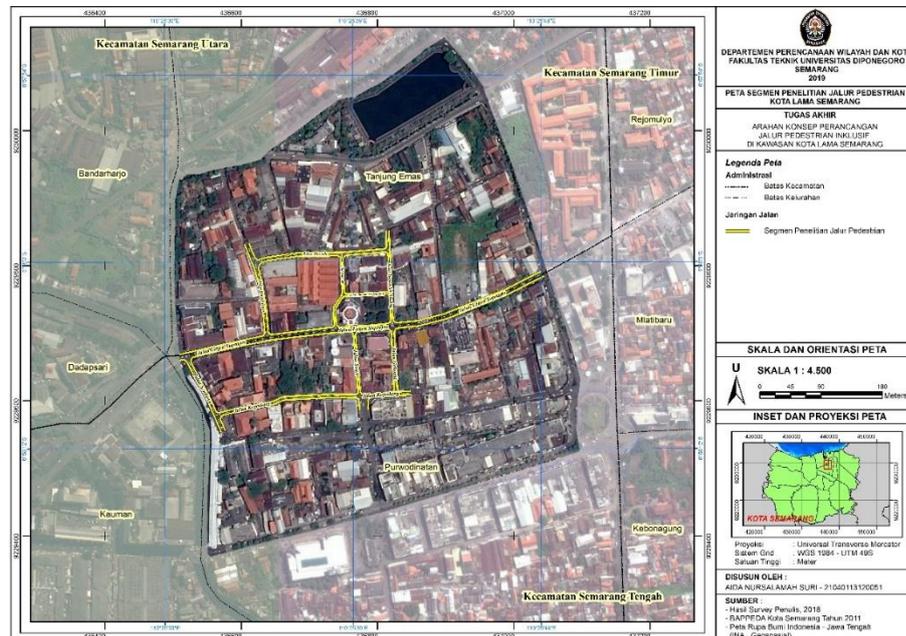
Secara umum, kawasan Kota Lama terletak pada administrasi Kota Semarang, termasuk dalam wilayah Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara dan Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah. Luas kawasan Kota Lama adalah 31 hektar. Kawasan ini memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jalan Tawang  
 Sebelah Selatan : Jalan Sendowo  
 Sebelah Timur : Jalan Cendrawasih  
 Sebelah Barat : Kali Semarang

b) Ruang Lingkup Wilayah Mikro

Ruang lingkup wilayah mikro penelitian merupakan lingkup wilayah yang dipilih, dimana batasan wilayah penelitian ini terdiri dari beberapa jalan yang ada di Kota Lama Semarang. Pemilihan jalan di wilayah penelitian ini didasarkan pada segmentasi didalam Buku Bantuan Teknis Penyusunan Management Plan Pelestarian Kota Pusaka Semarang (2016), dimana wilayah penelitian ini masuk dalam segmen I peruntukan budaya yang merupakan wilayah pengembangan utama. Hal ini dikarenakan jalan-jalan yang terdapat dalam segmentasi ini merupakan yang paling padat dan ramai pengunjung didukung dengan lingkungan yang umumnya sudah difungsikan dan direvitalisasi. Selain itu, jalur pedestrian juga telah tersedia di wilayah penelitian ini, sehingga aktivitas wisata sangat jelas terlihat dari

para pengunjung yang berjalan kaki. Jalan yang masuk dalam wilayah penelitian adalah Jalan Letjen Suprpto, Jalan Branjangan, Jalan Garuda, Jalan Taman Srigunting, Jalan Gelatik, Jalan Suari, dan Jalan Kepodang.



Sumber: BAPPEDA Kota Semarang, 2011 dan hasil observasi peneliti, 2018

### 1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Gambar 1.3

Peta Ruang Lingkup Wilayah Mikro

Ruang lingkup materi yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari empat tema utama, yaitu jalur pedestrian, kawasan Kota Lama Semarang, persepsi & preferensi pejalan kaki, konsep perancangan inklusif. Berikut adalah penjelasan singkatnya.

- Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian merupakan bagian jalan yang digunakan untuk pergerakan bagi pejalan kaki di suatu kawasan. Materi yang dibahas meliputi penampang dan permukaan jalur pedestrian, fasilitas pejalan kaki berkebutuhan khusus, kelengkapan perabot jalan (*street furniture*), jalur hijau, dan fasilitas halte. Adapun kawasan yang dimaksud adalah kawasan Kota Lama Semarang, sehingga materi ini berkaitan dengan jalur pedestrian yang terdapat di kawasan Kota Lama Semarang.

- Kawasan Kota Lama Semarang

Kota Lama menjadi saksi fisik sejarah dan perkembangan sebuah kota, dimana menjadi sumber informasi tentang asal usul dan pembangunan kota besar, menciptakan referensi budaya dan ekonomi, serta memberikan identitas ruang kota (C. Santos et al, 2013). Salah satu Kawasan Kota Lama yang cukup ikonik di Indonesia adalah kawasan Kota Lama Semarang yang mana memiliki karakter bangunan bersejarah dengan nuansa Eropa hasil peninggalan penjajahan Belanda. Kawasan ini saat ini dikenal sebagai salah satu destinasi wisata heritage di Kota

Semarang yang memiliki beragam aktivitas dan fungsi bangunan didalamnya seperti perkantoran, amenitas, ruang terbuka, gudang, dan pertokoan.

- Konsep Perancangan Inklusif

Konsep perancangan inklusif merupakan konsep penyediaan jalur pedestrian yang adil, yaitu setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam menggunakan jalur pedestrian ke tujuan yang dituju (Aghaabbasi et al., 2018). Konsep perancangan inklusif ini dilihat dari 3 variabel yang terdiri dari aksesibilitas, keamanan, dan daya tarik jalur pedestrian bagi seluruh kalangan pejalan kaki. Aksesibilitas jalur pedestrian dengan indikator bangku istirahat, halte, hambatan, jalur pemandu, lebar jalur, ramp, dan signage. Keamanan jalur pedestrian dengan indikator bollard, lampu penerangan, material dan permukaan jalur, jalur hijau atau pepohonan, dan signage. Sedangkan daya tarik jalur pedestrian dengan indikator bangku istirahat, bollard, kebersihan, lampu penerangan, dan jalur hijau atau pepohonan.

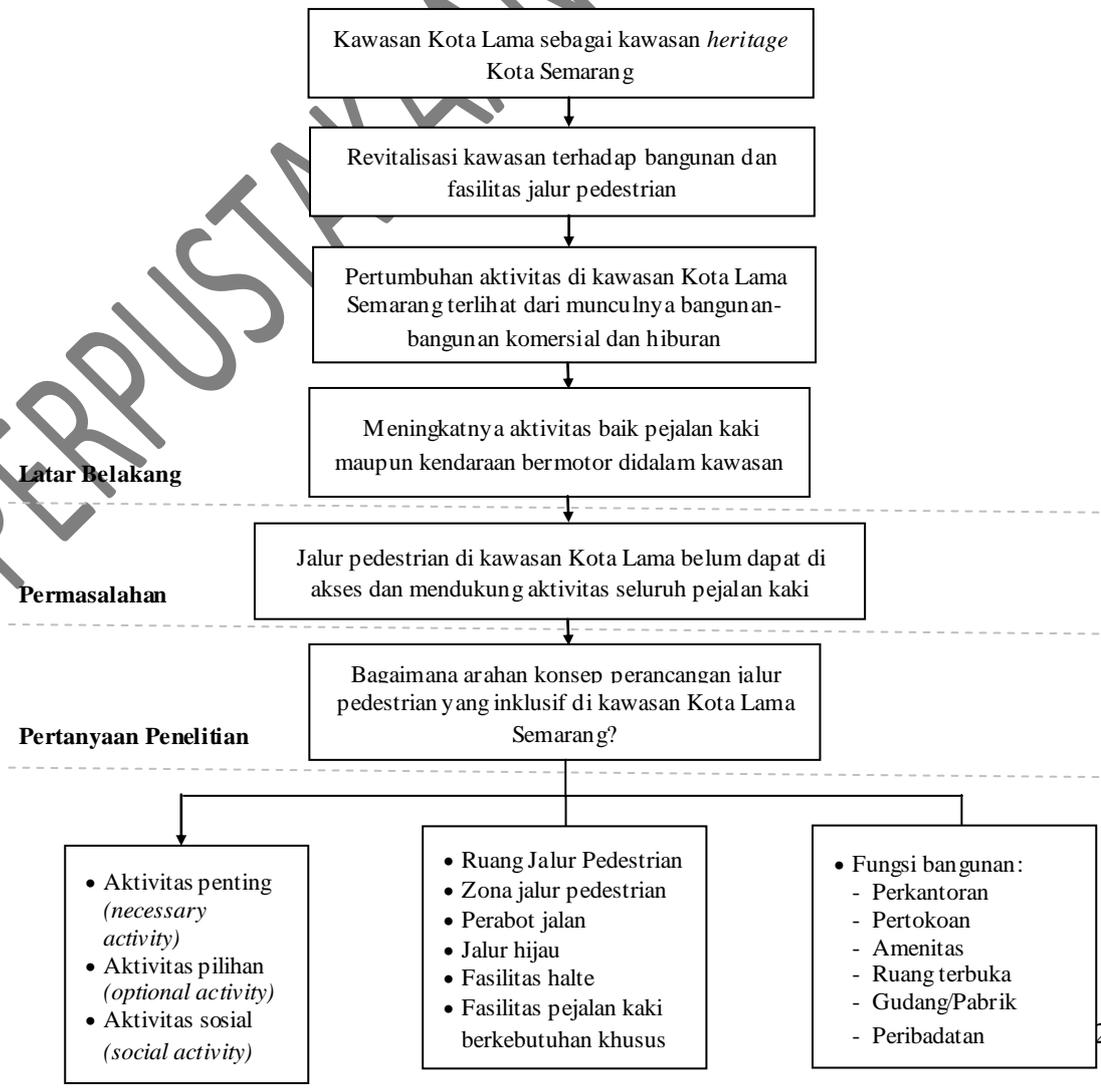
- Persepsi & Preferensi

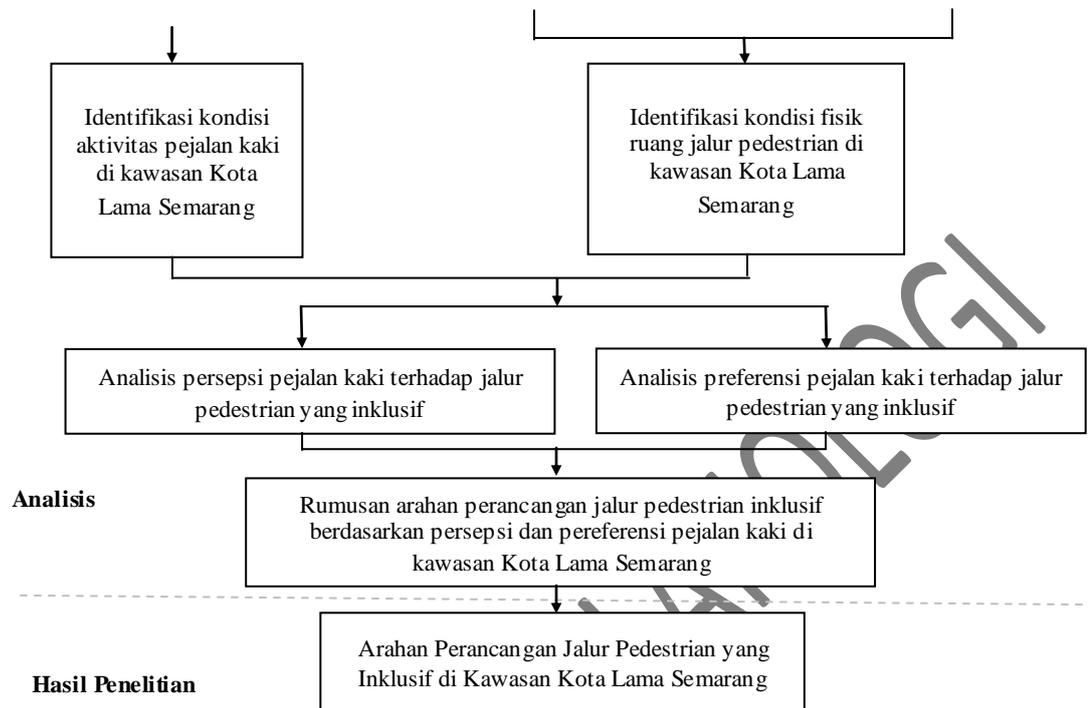
Persepsi adalah suatu gambaran, pengertian serta interpretasi seseorang mengenai suatu objek, terutama bagaimana orang tersebut menghubungkan informasi ini dengan dirinya dan lingkungan dimana ia berada (Porteous, 1977). Sedangkan preferensi adalah studi perilaku individu dapat digunakan oleh ahli lingkungan dan para desainer untuk menilai keinginan pengguna terhadap suatu objek yang akan direncanakan. Persepsi dan preferensi ini bertujuan untuk mengetahui pandangan pejalan kaki mengenai jalur pedestrian dalam mendukung aktivitas mereka didalam kawasan. Persepsi dan preferensi pejalan kaki ini menjadi masukan dalam merumuskan arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif di kawasan Kota Lama Semarang.

## 1.6 Kerangka Pemikiran Studi

Kerangka pikir ini disusun untuk memberikan gambaran operasional dan mekanisme penelitian secara keseluruhan. Kerangka pikir dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI





**Gambar 1.4**  
**Kerangka Pikir**

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan sebagai alat pendekatan dan analisis pada arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif di kawasan Kota Lama Semarang ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dengan adanya metode penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dalam proses untuk mencapai tujuan dari penelitian. Langkah-langkah dalam metode penelitian ini pun menjadi gambaran pula didalam proses dan analisis penelitian yang dilakukan. Untuk itu, metode penelitian ini mencakup data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis yang akan digunakan.

### 1.7.1 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian dituang dalam bentuk daftar kebutuhan data bertujuan untuk mempermudah dalam pelaksanaan pengumpulan data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kebutuhan data merupakan daftar dari data-data yang digunakan dalam melakukan suatu analisis hingga tujuan di dalam penelitian tersebut dapat tercapai. Pada penelitian ini, kebutuhan data disesuaikan dengan sasaran dalam analisis untuk mencapai tujuan dari penelitian. Ada beberapa sasaran yang membutuhkan sejumlah data yang ditentukan dari variabel. Kebutuhan data tersebut meliputi:

**Tabel L1**

**Kebutuhan Data Penelitian**

No	Sasaran	Indikator	Tahun	Sumber Data				
				P			S	Sumber
				K	W	O		
1	Mengidentifikasi aktivitas pejalan kaki di kawasan Kota Lama Semarang.	Diketuainya aktivitas pejalan kaki di kawasan Kota Lama Semarang: - Aktivitas penting ( <i>necessary activity</i> ) - Aktivitas pilihan ( <i>optional activity</i> ) - Aktivitas sosial ( <i>social activity</i> )	Terbaru (2018)			√		- Eksisting di lapangan
2	Mengidentifikasi kondisi fisik jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang	Diketuainya kondisi fisik jalur pedestrian didalam kawasan Kota Lama Semarang: - Penampang jalur pedestrian - Zona jalur pedestrian - Perabot jalan - Fasilitas halte - Fasilitas pejalan kaki berkebutuhan khusus	Terbaru (2018)		√	√		- Eksisting di lapangan - Informan BPK2L
3	Menganalisis persepsi pejalan kaki terhadap kondisi jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang.	Diketuainya persepsi pejalan kaki terhadap kondisi jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang mengenai: - Persepsi kemudahan aksesibilitas bagi pejalan kaki - Persepsi rasa aman pejalan kaki dari lalu lintas kendaraan dan kriminalitas - Persepsi daya tarik jalur pedestrian bagi pejalan kaki	Terbaru (2018)	√				- Responden pejalan kaki di kawasan Kota Lama Semarang
4	Menganalisis preferensi pejalan kaki terhadap jalur pedestrian di Kawasan Kota Lama Semarang.	Diketuainya preferensi pejalan kaki terhadap perbaikan atau peningkatan jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang mengenai: - Preferensi untuk meningkatkan aksesibilitas bagi pejalan kaki - Preferensi untuk meningkatkan rasa aman pejalan kaki dari lalu lintas kendaraan dan kriminalitas - Preferensi untuk meningkatkan daya tarik jalur pedestrian bagi pejalan kaki	Terbaru (2018)	√				- Responden pejalan kaki di kawasan Kota Lama Semarang
5	Menyusun arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif di kawasan Kota Lama Semarang.	Dirumuskannya arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif di kawasan Kota Lama Semarang: - Ruang jalur pedestrian - Perabot jalan ( <i>street furniture</i> ) - Jalur hijau - Fasilitas pejalan kaki berkebutuhan khusus - Fasilitas halte	Terbaru (2018)	√		√	√	• Kondisi di lapangan • SNI dan literatur • Responden

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2018

### 1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang langsung diperoleh dari sumber data langsung dari hasil pengamatan kondisi di lapangan dan atau data yang bersumber dari responden, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua seperti dari dokumen, literatur maupun arsip yang dikeluarkan oleh instansi terkait. Data-data tersebut diperoleh dengan teknik pengumpulan observasi, kuesioner, wawancara, dan studi literatur.

a. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner terkait dengan persepsi dan preferensi pejalan kaki terhadap jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang, sehingga responden akan memberikan tanda pada jawaban yang dianggap relevan dengan kondisi yang diketahuinya. Target penyebaran kuesioner ini adalah pejalan kaki yang berada di sekitar jalur pedestrian di Kawasan Kota Lama Semarang.

b. Observasi

Observasi merupakan untuk mengamati fenomena yang ada di lapangan, kemudian melakukan penilaian atas fenomena yang ada. Skenario dalam observasi ini adalah mengamati kondisi fisik jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang untuk dapat mengetahui kondisi eksisting dari jalur pedestrian yang ada.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan langsung pada narasumber yang dituju. Narasumber yang dimaksud adalah pelaku langsung yang memiliki peranan penting dan pemahaman pada kondisi kajian penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, yang dimaksud sebagai responden wawancara pada penelitian ini adalah Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) Kota Semarang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui rencana pembangunan dan sirkulasi jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang yang saat ini sebagian jalan sedang dalam tahap pembangunan.

d. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi dari literatur yang ada. Literatur yang dimaksud adalah literatur terkait jurnal, buku, media cetak, literatur internet dan dokumen instansi seperti undang-undang yang berlaku, SNI, RTBL, dan Buku Bantuan Teknis Penyusunan Management Plan Pelestarian Kota Pusaka Semarang.

### 1.7.3 Teknik Sampling

Pengumpulan data melalui survei lapangan diambil dengan menyebarkan kuesioner kepada responden pejalan kaki di kawasan Kota Lama Semarang. Teknik pengambilan sampel dimana sampel yang akan menjadi responden didalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2009). Penarikan sampel dengan *non probability sampling* pada umumnya digunakan untuk suatu penelitian yang populasinya tidak diketahui, sehingga tidak dapat ditarik kesimpulan yang berlaku umum terhadap populasi (Gulo, 2002). Sehingga dalam penelitian ini memperoleh sampel berdasarkan siapa saja pengunjung atau pejalan kaki yang kebetulan ditemui pada saat melakukan penelitian di kawasan Kota Lama Semarang.

Untuk penelitian kuantitatif, populasi dan sampel penelitian sangat diperlukan. Untuk sampel dengan metode kuesioner ditujukan kepada para pejalan kaki di jalur pedestrian kawasan Kota Lama Semarang. Untuk mengetahui jumlah sampel atau responden pada penelitian ini adalah dengan rumus berikut (Sarwono, 2006):

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Dimana:

n : Sampel

N : Populasi

d : Derajat kebebasan (misal 0,5, 0,01, 0,1)

Pada penelitian ini, derajat kebebasan yang digunakan adalah 0,1 atau 10% yang berarti dari nilai derajat kebebasan 10% maka tingkat kepercayaan penelitian adalah 90%. Sehingga, dengan asumsi pengunjung di kawasan Kota Lama Semarang sebanyak 150 orang, maka didapat jumlah responden untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{150}{150(0,1)^2 + 1} = 60 \text{ sampel}$$

### 1.7.4 Teknik Analisis Data

Arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif di kawasan Kota Lama Semarang ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif menggunakan teknik analisis yang berhubungan dengan teknik pengolahan angka yaitu

pembobotan skala likert yang digunakan untuk analisis persepsi dan preferensi pejalan kaki. Analisis persepsi dan preferensi untuk membahas hasil penelitian dengan deskripsi persentase yang mana terlebih dahulu mengkuantitatifkan skor setiap hasil pilihan responden. Sedangkan metode kualitatif menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dan kualitatif komparatif.

- Pembobotan Skala Likert

Skala likert digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau respon seseorang terhadap suatu objek. Skala likert dengan wujud kumpulan pertanyaan-pertanyaan sikap disusun dan dianalisis sedemikian rupa sehingga respon responden terhadap pertanyaan tersebut dapat diberikan angka (skor) dan kemudian dapat diinterpretasikan. Prosedur dalam penskalaan melalui metode likert didasari dengan asumsi yaitu untuk pernyataan positif, maka jawaban yang diberikan oleh responden yang memiliki sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dari jawaban yang diberikan oleh responden yang memilih sikap negatif. Penilaian tersebut menggunakan skala likert 1-5 dimana 1 untuk nilai terendah (sangat tidak setuju) dan 5 untuk nilai tertinggi (sangat setuju), dimana format yang digunakan didalam pernyataan menggunakan pernyataan positif.

Skala likert ini digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan preferensi dari pejalan kaki di kawasan Kota Lama Semarang. Setelah pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner tersebut terisi, maka respons tersebut dikumpulkan dan diberi skor sesuai dengan bobot dari jawaban-jawaban tersebut. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut. Didalam teknik pengukuran menggunakan skala likert ini, setelah hasil dari respon-respon tersebut dikumpulkan yang kemudian ditetapkan peringkatnya. Untuk menetapkan peringkat dapat dilihat dari perbandingan antara skor aktual dan ideal yang menghasilkan persentase skor (%). Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan, sedangkan skor ideal adalah skor tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi yang diperoleh dari nilai tertinggi dikalikan dengan jumlah pertanyaan kuesioner dikalikan dengan jumlah responden. Apabila digambarkan dengan rumus, maka akan tampak seperti di bawah ini:

$$\% \text{ Skor Aktual} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Sumber: Narimawati, 2007

Selanjutnya perlu diketahui kategori tingkat persentase untuk mengetahui peringkat persentase skor (%) yang telah dihasilkan melalui perhitungan tersebut. Kategori skor disini mengambil dari literatur yang sudah ada, dimana kategori dibagi

dalam 5 tingkat dengan rentang persentase sebesar 16%. Kategori dimulai dengan persentase skor (%) terendah yaitu 20% dan persentase skor (%) tertinggi yaitu 100% sebagai skor ideal.

**Tabel I. 2**  
**Kategori Skor**

<b>Kategori Tingkat Persepsi</b>	<b>Persentase Skor</b>
Sangat Setuju/Selalu (SSe)	84,01% - 100%
Setuju/Sering (Se)	68,01% - 84,00%
Biasa Saja/Ragu-ragu/Kadang-kadang (Bs)	52,01% - 68,00%
Tidak Setuju/Hampir tidak pernah (TSe)	36,01% - 52,00%
Sangat Tidak Setuju/Sangat tidak pernah (STSe)	20,00% - 36,00%

*Sumber: Narimawati (2008)*

- **Kualitatif Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau memberi gambaran hasil. Analisis deskriptif dan mendeskripsikan atau menterjemahkan data yang berasal dari hasil observasi maupun wawancara. Data dari hasil observasi dideskripsikan sesuai dengan informasi yang ingin dihimpun. Sifat-sifat deskriptif dari penelitian kualitatif ini dirasa mampu menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, ataupun kelompok tertentu.

Analisis kualitatif tentang jalur pedestrian inklusif di kawasan Kota Lama Semarang adalah analisis yang dilakukan dan disimpulkan berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung ke obyek penelitian, yaitu terhadap kondisi jalur pedestrian berdasarkan variabel inklusif. Selain itu analisis dari data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada BPK2L sebagai pengelola kawasan untuk mendapatkan informasi terkait rencana jalur pedestrian didalam kawasan dan sirkulasinya.

- **Kualitatif komparatif**

Analisis ini menggunakan kerangka teori berupa standar-standar dalam perancangan jalur pedestrian yang inklusif dan hasil temuan tahap penelitian awal dalam proses memperoleh informasi dan tujuan dalam analisis. Kerangka teoritis berupa standar-standar dalam mendesain jalur pedestrian yang inklusif menjadi alat analisis untuk mengkomparasikan dengan temuan yang ada di lapangan. Hasil temuan di lapangan yang berupa penggabungan antara preferensi pejalan kaki dengan kerangka teoritis merupakan aspek yang esensial dalam penelitian ini. Analisis kualitatif secara komparatif dilakukan dalam membandingkan hasil temuan terkait persepsi dan preferensi pejalan kaki terhadap jalur pedestrian untuk kemudian dikomparasikan dengan standar-standar dalam mendesain serta kerangka teoritis

lainnya sehingga didapatkan prinsip-prinsip desain untuk perancangan jalur pedestrian yang inklusif.

### **1.7.5 Metode Analisis Tiap Sasaran Penelitian**

Berdasarkan penjelasan mengenai metode analisis yang digunakan di dalam penelitian, maka di dalam mencapai tujuan penelitian memerlukan pencapaian dari setiap sasaran. Berikut adalah metode analisis untuk setiap sasaran dalam penelitian arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif di kawasan Kota Lama Semarang.

- 1) Mengidentifikasi aktivitas pejalan kaki di kawasan Kota Lama Semarang.

Untuk sasaran pertama, pengumpulan data akan dilakukan dengan survey yaitu melakukan observasi aktivitas yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data terkait dengan aktivitas yang dilakukan pejalan kaki yang terdiri dari aktivitas penting, aktivitas pilihan, dan aktivitas sosial. Teknik yang akan digunakan berupa kualitatif deskriptif. Hasilnya akan menyajikan informasi dari data yang didapat kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi aktivitas pejalan kaki.

- 2) Mengidentifikasi kondisi fisik jalur pejalan kaki di kawasan Kota Lama Semarang.

Sasaran kedua, pengumpulan data akan dilakukan dengan dua teknik yaitu dengan survey langsung ke lapangan untuk melakukan observasi oleh peneliti dan wawancara oleh informan dari Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) Semarang. Data yang dikumpulkan dari observasi yaitu berkaitan dengan kondisi fisik jalur pedestrian untuk mendapatkan karakteristik jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang. Sedangkan wawancara yaitu untuk memperoleh data terkait dengan rencana penataan dan alur sirkulasi jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis, dimana teknik analisis yang akan digunakan berupa kualitatif deskriptif. Hasilnya yaitu menyajikan informasi dari data yang didapat dalam bentuk deskripsi karakteristik jalur pedestrian disertai gambar hasil observasi sebagai penguat dan penjabar dari deskripsi yang disajikan.

- 3) Menganalisis persepsi pejalan kaki terhadap kondisi jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang.

Sasaran ketiga, analisis persepsi pejalan kaki terhadap kondisi jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang menggunakan alat analisis pembobotan skala likert. Pengukuran persepsi menggunakan skala likert sebagai bagian dari kuesioner yang dibagikan kepada responden pejalan kaki. Pemilihan analisis menggunakan pembobotan skala likert karena lebih efektif untuk mengukur hasil atau nilai persepsi dari responden. Hasil dari pembobotan skala likert ini berupa persentase skor yang dapat menunjukkan

gambaran persepsi tiap indikator. Hasil persentase skor persepsi tersebut kemudian terlebih dahulu dikualitatifkan dengan menyatakannya dalam peringkat atau kategori sehingga hasil analisis dapat menggambarkan persepsi pejalan kaki terhadap kondisi jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang.

- 4) Menganalisis preferensi pejalan kaki terhadap jalur pedestrian yang inklusif di Kawasan Kota Lama Semarang.

Sasaran keempat, analisis preferensi pejalan kaki terhadap jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang menggunakan alat analisis pembobotan skala likert. Pengukuran preferensi menggunakan skala likert sebagai bagian dari kuesioner yang dibagikan kepada responden pejalan kaki. Pemilihan analisis menggunakan pembobotan skala likert karena lebih efektif untuk mengukur hasil atau nilai preferensi dari responden. Hasil dari pembobotan skala likert ini berupa persentase skor yang dapat menunjukkan gambaran preferensi tiap indikator. Hasil persentase skor preferensi tersebut kemudian terlebih dahulu dikualitatifkan dengan menyatakannya dalam peringkat atau kategori sehingga hasil analisis dapat menggambarkan preferensi pejalan kaki terhadap kondisi jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang.

- 5) Merumuskan arahan konsep perancangan inklusif di jalur pedestrian Kota Lama Semarang berdasarkan persepsi dan preferensi pejalan kaki.

Sasaran kelima, merumuskan arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif ini menggunakan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau memberi gambaran hasil dari analisis persepsi dan preferensi pejalan kaki yang sudah dilakukan sebelumnya. Sehingga dapat diketahui gambaran hasil berupa rumusan arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif berdasarkan persepsi dan preferensi pejalan kaki.

- 6) Menyusun arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif di kawasan Kota Lama Semarang.

Sasaran keenam, penyusunan arahan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif ini menggunakan teknik analisis kualitatif komparatif. Analisis kualitatif secara komparatif dilakukan dalam membandingkan hasil temuan terkait persepsi dan preferensi pejalan kaki terhadap jalur pedestrian untuk kemudian dikomparasikan dengan standar-standar dalam mendesain serta kerangka teoritis lainnya sehingga didapatkan prinsip-prinsip desain untuk perancangan jalur pedestrian yang inklusif.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan ini terdiri dari:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, luaran penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka pikir, serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR TENTANG JALUR PEDESTRIAN YANG INKLUSIF DI KAWASAN KOTA LAMA**

Bab ini merupakan kumpulan kajian literatur tentang jalur pedestrian, kawasan Kota Lama Semarang, dan fasilitas inklusif.

### **BAB III GAMBARAN UMUM AKTIVITAS DAN KONDISI FISIK LINGKUNGAN JALUR PEDESTRIAN DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG**

Bab ini berisikan gambaran umum aktivitas dan kondisi fisik jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang. Kondisi fisik jalur pedestrian berisi mengenai kelengkapan jalur seperti ruang jalur pedestrian, perabot jalan, fasilitas halte.

### **BAB IV ANALISIS KONDISI JALUR PEDESTRIAN KOTA LAMA SEMARANG BERDASARKAN PERSEPSI DAN PREFERENSI PEJALAN KAKI**

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan, kebutuhan dan jenis data, teknik sampling, teknik analisis, serta kerangka analisis.

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga tahap penyusunan laporan serta ditampilkan jadwal pelaksanaan kegiatan.